

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan menunjukkan informasi tentang kinerja dan keadaan sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang bisa dijadikan sumber informasi bagi pengambilan keputusan. Laporan keuangan perlu dianalisis untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan (Sudana, 2015: 20). Analisis yang paling umum digunakan dalam menilai laporan keuangan adalah rasio keuangan. Salah satu jenis rasionya yaitu rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2018: 114) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah

agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Hery (2015:227) “Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan”. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan sebuah rasio atau perbandingan antara laba kotor (*Gross Profit*) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Rio & Yuliadi, 2018: 38).

Hermanto dan Agung (2015: 118) mengatakan bahwa “*Gross Profit Margin* diukur dengan membagikan laba kotor dengan penjualan sehingga memperoleh laba untuk setiap rupiah penjualan. Rasio ini dipakai untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih”.

Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka semakin tinggi juga perusahaan dalam mendapat laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Begitupun sebaliknya, semakin menurun *Gross Profit Margin* maka semakin menurun laba dari setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan.

Menurut Simatupang (2010: 54) *Gross Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM) / Margin Laba Bersih

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2015: 169). Artinya semakin tinggi margin laba bersih semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin

laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Menurut Simatupang (2010: 55) *NPM* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Return On Asset (ROA) / Hasil Pengembalian Aset

Return on asset yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan (Simatupang, 2010: 55). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi *ROA* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *ROA* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Simatupang (2010: 55) *ROA* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Return On Equity (ROE) / Hasil Pengembalian atas Ekuitas

Hasil pengembalian atas ekuitas atau *return on equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan setelah bunga dan pajak terhadap ekuitas.

Tandelilin (2010: 315) berpendapat bahwa *return on equity* umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa.

Menurut Kasmir (2018: 204) rumus untuk mencari *ROE* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

5. Operating Profit Margin (Margin Laba Operasional)

Menurut Harningsih (2012: 5) *Operating profit margin* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Nilai rasio yang tinggi akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap efisiensi perusahaan. Rasio operasional yang tinggi menunjukkan laba usaha yang dihasilkan tinggi sehingga mampu menutupi biaya-biaya usaha.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Menurut Hery (2015: 233) *Operating Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.1.1 Return on Equity (ROE)

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dari setiap pengembalian (*return*) yang terdapat dalam perusahaan. Investor dan pemimpin perusahaan lazim menggunakan analisis *return on equity* untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang menjadi pemilik modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. *ROE* menunjukkan tingkat *return* yang dihasilkan perusahaan atas modal yang ditanam oleh investor setelah dipotong kewajiban (utang) kepada kreditur.

Brigham dan Houston (2014: 149) mengatakan bahwa *return on equity* adalah rasio laba terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas modal yang mereka tanam, dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kaca mata akuntansi biasa.

Kasmir (2018: 204) *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Fahmi (2011: 98) bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana

suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2018: 204) rumus untuk mencari *ROE* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah rasio tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan atas setiap modal tertentu dalam perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat efektifitas manajemen dalam melakukan tugasnya yakni mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih setinggi mungkin.

Secara hipotesis hubungan antara *return on equity* terhadap harga saham mempunyai korelasi yang positif. Artinya jika setiap *ROE* yang dihasilkan naik maka harga saham suatu perusahaan cenderung naik. Begitupun sebaliknya, jika setiap *ROE* yang dihasilkan menurun maka harga saham cenderung menurun. Karena untuk investor, rasio *return on equity* menjadi hal yang penting sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya.

2.1.2 Dividen

Salah satu tujuan dari investor menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan dividen dan *capital gain*. Menurut Gallagher dan Andrew dalam penelitian Baiq et al. (2017) mengartikan dividen yaitu “*dividends are the cash payment that corporations make to their common stockholders*”. I Made Sudana

(2015: 200) mengemukakan ”perusahaan dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, juga dapat melakukan pembagian dividen saham (*stock dividend*)”.

Dividen saham adalah pembayaran dividen berupa saham kepada pemegang saham (I Made, Sudana 2015: 197). Pembagian dividen saham yang dilakukan perusahaan tidak akan mengubah jumlah modal suatu perusahaan melainkan hanya terjadi pada struktur modalnya saja. Dalam sudut pandang pemegang saham, pembagian dividen saham tidak memberikan manfaat kecuali tambahan saham. Proporsi kepemilikan saham tidak akan berubah, karena jumlah dividen saham yang diterima pemegang saham akan proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham.

Menurut Fahmi (2012: 273) pembayaran dividen dapat dilakukan dalam bentuk tunai (*cash*) namun ada juga pembayaran dividen dilakukan dalam bentuk pemberian saham, bahkan juga dalam pembayaran properti. Ada beberapa jenis dividen yang merupakan realisasi dari pembayaran dividen yaitu:

a. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Jumlah pembayaran dividen tunai dapat bervariasi tergantung pada keuntungan perusahaan.

b. Dividen Properti (*Property Dividend*)

Adalah pembayaran keuntungan perusahaan dalam bentuk suatu barang atau properti.

c. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Adalah distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.2.1 Kebijakan Dividen

Siswantini (2014: 10) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh dari perusahaan dibagikan ke pemegang saham sebagai dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi perusahaan dimasa yang akan mendatang. Menurut Thirtayatra dan Arlianto dalam Ratna et. al (2017) kebijakan dividen merupakan faktor penting yang harus dipikirkan oleh perusahaan dalam mengelola perusahaan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan, pemegang saham, kreditur, dan masyarakat. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio* atau laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi total sumber dana internal atau *intern financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar. Keputusan untuk membagikan dividen dalam jumlah besar akan membuat perusahaan mengalami ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan modal eksternal. Namun disatu sisi pembagian dividen yang besar merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya pada saham disuatu perusahaan, karena tujuan dari

sebuah investasi adalah untuk memperoleh keuntungan berupa *dividend yield* dan *capital gain* (I Made Sudana, 2015: 40).

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Ida Ayu dan Ida Bagus (2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2009: 213) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain:

1. Aturan-aturan Hukum

Hukum badan perusahaan memutuskan legalitas distribusi apapun kepada para pemegang saham biasa perusahaan. Beberapa aturan hukum memiliki pengaruh penting dalam membuat batasan hukum yang memungkinkan kebijakan dividen akhir perusahaan dapat berjalan. Aturan-aturan hukum ini berkaitan dengan penurunan nilai modal, insolvensi (kebangkrutan), dan penahanan laba yang tidak dibenarkan.

Aturan Penurunan Nilai Modal. Hukum di setiap negara berbeda-beda, banyak hukum negara yang melarang pembayaran dividen jika dividen ini menurunkan nilai modal. Beberapa negara mendefinisikan modal sebagai total nilai nominal saham biasa. Beberapa negara lain mendefinisikan modal tidak hanya meliputi total nilai nominal saham biasa, tetapi juga tambahan modal disetor. Di bawah aturan negara semacam ini, dividen dapat dibayar maksimum sebesar jumlah saldo laba, maksudnya adalah perusahaan membayar dividen dari kas dengan membebaskan pengurangan ini ke akun saldo laba.

Aturan Insolvensi. Beberapa negara melarang pembayaran dividen tunai jika perusahaan mengalami insolvensi (*insolvency*). Insolvensi didefinisikan secara hukum sebagai kewajiban total perusahaan yang melebihi asetnya, atau suatu ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kepada para krediturnya ketika kewajibannya jatuh tempo. Oleh karena kemampuan perusahaan membayar kewajibannya bergantung pada likuiditas bukan pada modalnya, batasan insolvensi memberikan para kreditur perlindungan yang memadai.

Aturan Penahan Laba yang Berlebihan. *Internal Revenue Code* melarang penahanan laba yang berlebihan. Walaupun penahanan yang berlebihan (*undue retention*) tidak memiliki definisi yang jelas, biasanya dianggap berarti penahanan dalam jumlah yang jauh melebihi kebutuhan investasi perusahaan untuk saat ini dan masa depan. Tujuan dari hukum ini adalah mencegah perusahaan menahan laba demi menghindari pajak.

2. Kebutuhan Pendanaan Perusahaan

Begitu batasan hukum untuk kebijakan dividen perusahaan telah ditentukan, langkah berikutnya melibatkan penilain kebutuhan pendanaan perusahaan. Dalam hal ini, anggaran kas, laporan proyeksi sumber dan penggunaan dana, serta perkiraan laporan arus kas akan digunakan. Selain melihat perkiraan hasil, harus dipertimbangkan juga risiko bisnis, agar bisa mendapatkan kisaran hasil arus kas yang mungkin terjadi. Untuk melihat apakah perusahaan memiliki sisa dana setelah memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, termasuk pendanaan untuk berbagai proyek investasi yang dapat diterima. Dalam hal ini, perusahaan harus melihat situasi selama beberapa tahun ke depan guna memperkecil fluktuasi.

Kemungkinan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dividen harus dianalisa dalam kaitannya dengan distribusi probabilitas kemungkinan arus kas masa depan dan juga saldo kas. Berdasarkan analisis ini, perusahaan dapat menentukan dana residual yang mungkin dimilikinya di masa depan.

3. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak keputusan dividen. Karena dividen menunjukkan arus kas keluar, makin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Perusahaan yang sedang bertumbuh dan menguntungkan mungkin saja tidak likuid karena dananya digunakan untuk aset tetap dan modal kerja permanen. Oleh karena pihak manajemen di perusahaan semacam ini biasanya ingin mempertahankan beberapa penyangga likuiditas agar dapat memberikan fleksibilitas keuangan dan perlindungan terhadap ketidakpastian, maka pihak manajemen mungkin enggan untuk mempertaruhkan posisi ini dengan membayarkan dividen dalam jumlah besar.

4. Kemampuan untuk Meminjam

Posisi yang likuid tidak hanya merupakan cara untuk memberikan fleksibilitas keuangan dan melindungi dari ketidakpastian. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk meminjam dalam waktu yang relatif singkat, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut fleksibel secara keuangan. Kemampuan untuk meminjam ini bisa dalam bentuk batas kredit atau perjanjian kredit bergulir dari suatu bank, atau berupa kesediaan informal dari suatu lembaga keuangan

untuk memberikan kredit. Selain itu, fleksibilitas keuangan ini bisa berasal dari kemampuan perusahaan untuk masuk ke pasar modal melalui penerbitan obligasi. Semakin besar dan semakin kuat perusahaan, maka akan semakin baik aksesnya ke pasar modal. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, maka akan semakin fleksibelitas keuangannya, dan semakin besar pula kemampuannya untuk membayar dividen tunai. Dengan adanya akses yang mudah ke dana utang, pihak manajemen tidak perlu terlalu khawatir dengan pengaruh dividen tunai terhadap likuiditasnya.

5. Batasan-batasan dalam Kontrak Utang

Syarat perjanjian utang (*covenant*) sebagai pelindung dalam kesempatan obligasi atau perjanjian sering kali meliputi batasan untuk pembayaran dividen. Batasan tersebut ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Biasanya syarat perjanjian utang dinyatakan sebagai persentase maksimum saldo laba kumulatif (yang diinvestasikan kembali) dalam perusahaan. Ketika larangan semacam ini diberlakukan, maka secara alami akan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kadang kala pihak manajemen perusahaan menyambut baik larangan dividen yang dibebankan oleh pemberi pinjaman, karena pihak manajemen tidak perlu lagi menjustifikasi penahanan laba kepada para pemegang sahamnya. Perusahaan hanya perlu menunjukkan batasan tersebut.

6. Pengendalian

Jika suatu perusahaan membayar dividen dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan perlu mengumpulkan modal di kemudian hari melalui penjualan saham agar dapat membiayai berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi semacam ini, saham pengendali perusahaan (*controlling interest*) dapat terdilusi jika pemegang saham pengendali tidak dapat memesan saham tambahan. Para pemegang saham ini mungkin lebih menginginkan pembayaran dividen dalam jumlah rendah dan melakukan pendanaan investasi melalui saldo laba. Kebijakan dividen semacam ini mungkin tidak akan memaksimalkan kesejahteraan seluruh pemegang saham, tetapi tetap paling menguntungkan bagi kepentingan para pemegang saham mayoritas.

Pengendalian dapat berjalan dalam cara lain yang sangat berbeda. Ketika perusahaan sedang menjadi objek akuisisi oleh perusahaan atau individu-individu lainnya, pembayaran dividen yang rendah mungkin akan menguntungkan “pihak luar” yang sedang mencoba mendapatkan kendali. Pihak luar mungkin dapat meyakinkan pemegang saham bahwa mereka dapat melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Akibatnya, perusahaan yang terancam akan diakuisisi mungkin membayar dividen dalam jumlah besar untuk menyenangkan para pemegang saham.

7. Beberapa Observasi Akhir

Apabila perusahaan membayar dividen melebihi dana residualnya, maka ini berarti bahwa pihak manajemen dan dewan direksi yakin bahwa pembayaran tersebut memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pemegang saham. Hal yang membuat frustrasi adalah hanya sedikit sekali cara untuk melakukan

generalisasi yang jelas berdasarkan bukti empiris. Kurangnya kestabilan perusahaan yang digunakan untuk memprediksi pengaruh jangka panjang kebijakan dividen tertentu terhadap penilaian membuat pilihan dividen merupakan kebijakan yang paling sulit dilakukan.

Berbagai pertimbangan yang dimaksudkan dalam bagian ini memungkinkan perusahaan untuk menentukan strategi dividen pasif apa yang tepat untuk dilakukan. Kebijakan dividen yang aktif akan melibatkan keyakinan, karena membutuhkan sebagian dividen kumulatif yang dibayarkan dan akhirnya harus diganti dengan pendanaan dari saham biasa. Strategi macam ini diambil tanpa adanya dukungan yang jelas, tetapi satu hal yang sulit dipercaya oleh kebanyakan akademisi adalah bahwa cara ini akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Terlepas dari itu, banyak perusahaan menyatakan keyakinannya bahwa pembayaran dividen mempengaruhi harga saham dan berlaku secara konsisten dengan peran penting dari dividen.

2.1.2.3 *Dividend Per Share*

Dividend per share menurut Susan Irawati (2006: 64) menyatakan bahwa *dividend per share* adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Informasi mengenai *dividend per share* sangatlah diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang akan diterima investor dalam bentuk dividen dan menjadi bahan informasi penting untuk investor dengan menilai prospek perusahaan di waktu yang akan datang.

Rasio ini seringkali menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya setelah mempunyai informasi penilaian dari dividen atau laba yang dibagikan oleh perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *dividend per share* atau laba yang dibagikan semakin banyak juga investor yang tertarik dalam menanamkan modalnya dan akan berdampak pada harga saham perusahaan. Dalam penelitian Edhi dan Elif (2015: 104) berpendapat bahwa perusahaan dengan *dividend per share* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian dari modal yang telah ditanamkan, yaitu hasil berupa dividen.

Rumus dalam menghitung *dividend per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend per Share} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

2.1.3 Saham

Saham merupakan salah satu bentuk investasi yang paling umum di masyarakat. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Pande dan Nyoman, 2018: 2107). Sedangkan menurut Fahmi (2012: 81) yang dimaksud dengan saham adalah “tanda bukti penyertaan kepemilikan dana/modal pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual”.

Menurut Eduardus (2010: 18) menjelaskan bahwa “saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan”.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan bagi investor. Sehingga investor mempunyai hak untuk kekayaan dan pendapatan dari suatu perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Saham menjadi salah satu sumber dana internal yang berasal dari investor yang menanamkan modalnya dengan konsekuensi perusahaan harus membayarkan dividen.

2.1.3.1 Jenis-jenis Saham

Menurut Musdalifah et. al (2015: 78) mengutip dari Darmadji (2001) bahwa ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:

- a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan.

- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak menghasilkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.

2. Ditinjau dari cara peralihan:

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

a. Saham Unggulan (*Blue Chip Stock*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. Saham Pendapatan (*Income Stock*)

Yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. Saham Pertumbuhan (*Growth Stock*)

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang memiliki reputasi tinggi.

d. Saham Spekulatif (*Speculative Stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. Saham Siklikal (*Counter Cyclical Stock*)

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.3.2 Harga Saham

Saham merupakan salah satu komoditas yang paling umum diperdagangkan di pasar modal. Hukum jual beli, yaitu permintaan dan penawaran akan mempengaruhi harga suatu saham di pasar modal. Harga saham cenderung naik

apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung menurun jika terjadi kelebihan penawaran. Pande dan Nyoman (2018: 2108) mengemukakan bahwa “Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham”.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 341) “Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global”.

Harga saham menurut Linzzy (2015: 51) adalah “Nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder)”. Sedangkan harga saham menurut Jogiyanto (2016: 8) yaitu “Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham di pasar modal dengan tingkat fluktuasi harganya sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2.1.3.3 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 102) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat umum.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang ditetapkan di Bursa Efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagai mana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor

eksternal perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014: 33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share (EPS)*, *Dividend per Share (DPS)*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 87) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Keputusan perusahaan untuk memperluas usaha seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka dalam negeri maupun yang di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.

4. Adanya pihak komisaris atau direksi yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.3.5 Analisis Harga Saham

Untuk menganalisis harga suatu saham, pada umumnya calon investor dapat menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mempraktikkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan variabel-variabel tersebut (Martalena dan Malinda, 2011: 47).

Sedangkan menurut Tandelilin (2010: 338) mengemukakan “Analisis fundamental merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental merupakan analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara menganalisis faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan yang mengeluarkan suatu saham.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pola data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume (Tandelilin, 2010: 392).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 149) berpendapat bahwa “Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal adalah analisa terhadap harga saham yang didasarkan pada harga saham itu sendiri di masa lalu. Analisa teknikal merupakan upaya untuk menentukan kapan untuk membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Return On Equity*, *Dividend Per Share*, dan Harga Saham yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rescyana Putri	Variabel	Varibael	Hasil	penelitian Jurnal

Hutami (2012) Pengaruh <i>DPS</i> , <i>ROE</i> , dan <i>NPM</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat di BEI Periode 2006-2010.	Independen: <i>DPS</i> dan <i>ROE</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Independen: <i>NPM</i>	menunjukkan secara parsial variabel <i>DPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel <i>ROE</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan variabel <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>DPS</i> , <i>ROE</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Nominal. Volume 1, Nomor 1. Universitas Negeri Yogyakarta.
(1) Baiq dkk (2017) Analisis Pengaruh <i>EPS</i> , <i>DPS</i> dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Harga Saham Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.	Variabel Independen: <i>DPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>EPS</i> dan <i>Financial Leverage</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>EPS</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan variabel <i>DPS</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan <i>EPS</i> , <i>DPS</i> dan <i>FL</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.	JIME Vol. 3. No. 1. Universitas Muhammadiyah Mataram.
Nuraini Pitriana (2017) Pengaruh <i>NPM</i> , <i>PER</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Di BEI.	Variabel Independen: <i>ROE</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>NPM</i> dan <i>PER</i>	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel <i>NPM</i> dan <i>PER</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel <i>ROE</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan variabel <i>NPM</i> , <i>PER</i> dan <i>ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	e-Journal Administrasi Bisnis, 2017, 5 (2). Universitas Mulawarman Samarinda.

Abdurrahman dkk (2017) Pengaruh <i>DPS</i> , <i>NPM</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat Di BEI Periode 2012-2015.	Variabel Independen: <i>DPS</i> dan <i>ROE</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>NPM</i>	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel <i>DPS</i> berpengaruh positif dan signifikan, variabel <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan, variabel <i>ROE</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>DPS</i> , <i>NPM</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Riset Manajemen. Vol. 06 No. 5. Universitas Islam Malang.
Emma Lilianti (2018) Pengaruh <i>DPS</i> dan <i>EPS</i>	Variabel Independen: <i>DPS</i>	Variabel Independen: <i>EPS</i>	Hasil penelitian secara parsial variabel <i>DPS</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.	Jurnal <i>Ecoment Global</i> . Volume 3,
(1) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Di BEI.	(2) Variabel Dependen: Harga Saham	(3) Variabel Independen: <i>EPS</i>	(4) Variabel <i>EPS</i> secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>DPS</i> dan <i>EPS</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.	(5) Nomor 1. Universitas PGRI Palembang.
Novalia dan Raswan (2019) Pengaruh <i>DPS</i> , <i>EPS</i> , dan <i>NPM</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Persero Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017.	Variabel Independen: <i>DPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>EPS</i> dan <i>NPM</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>DPS</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel <i>EPS</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan variabel <i>NPM</i> secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>DPS</i> , <i>EPS</i> , dan <i>NPM</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ilmiah Manajemen. Volume 7, Nomor 2. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Aranda dan Budi (2015) Pengaruh <i>DPS</i> dan <i>EPS</i> Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Subsektor Batubara di BEI Periode 2009-2013.	Variabel Independen: <i>DPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>EPS</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>DPS</i> dan variabel <i>EPS</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>DPS</i> dan <i>EPS</i> menunjukkan terdapat pengaruh positif terhadap harga saham.	<i>e-Proceeding of Management</i> . Volume 2, Nomor 2. Universitas Telkom Bandung.
Aziz Muhamad Subhan (2016) Pengaruh <i>NPM</i> , <i>ROE</i> , dan <i>EPS</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang	Variabel Independen: <i>ROE</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>NPM</i> dan <i>EPS</i>	Secara parsial variabel <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan, variabel <i>ROE</i> berpengaruh positif dan signifikan, variabel <i>EPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>NPM</i> ,	Jurnal Profita. Vol. 4 No 3. Universitas Negeri Yogyakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tercatat Di BEI Periode 2008-2011.		Variabel Independen: <i>NPM</i> dan <i>EPS</i>	<i>ROE</i> , dan <i>EPS</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.	
Pande Widya R. dan Nyoman A. (2018) Pengaruh <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham Di BEI.	Variabel Independen: <i>ROE</i>	Variabel Dependen: <i>EPS</i> , <i>PER</i> , dan <i>CR</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>EPS</i> tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel <i>PER</i> berpengaruh positif dan signifikan, variabel <i>CR</i> tidak berpengaruh secara signifikan dan variabel <i>ROE</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>CR</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Unud. Vol. 7 No. 4. Universitas Udayana Bali.

Frendy dkk (2015) <i>CR, DER, ROA, ROE</i> Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ45 Di BEI Periode 2010-2014.	Variabel Independen: <i>ROE</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR, DER, dan ROA</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial keempat variabel yaitu <i>CR, DER, ROA, dan ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta secara simultan variabel <i>CR, DER, ROA, dan ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014.	Jurnal Emba. Vol. 3 No. 2. Universitas Sam Ratulangi Manado.
--	---	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal di era keterbukaan informasi saat ini dapat diakses lebih mudah oleh masyarakat umum ataupun calon investor. Pasar modal menyediakan berbagai produk investasi, salah satunya adalah saham perusahaan yang sudah *go public*. Pasar modal bagi perusahaan merupakan pilihan yang umum untuk memperkuat struktur modalnya. Bagi investor, pasar modal merupakan tempat berinvestasi dengan harapan mendapatkan keuntungan atas dana yang sudah ditanam dalam sebuah perusahaan. Perusahaan dapat menghimpun dana dari investor yang menanamkan modalnya melalui penerbitan surat berharga perusahaan yang salah satunya adalah saham.

Dalam melakukan investasi saham, seorang investor harus berhati-hati dalam menentukan pilihan yang tepat agar optimal dalam mendapatkan *return* saham berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan yang dibagikan setiap periodenya kepada investor sesuai dengan saham yang dimilikinya dalam perusahaan. *Capital gain* merupakan selisih lebih dari harga saham yang diperjualbelikan.

Menurut Tandelilin (2010: 341) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global. Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012: 10). Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran maka harga saham cenderung menurun. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham (Pande dan Nyoman, 2018: 2108).

Harga saham di pasar modal selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga investor harus bisa menganalisa harga suatu saham. Analisis fundamental menjadi salah satu alat analisis yang dapat digunakan. Analisis fundamental mempraktikkan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan variabel-variabel tersebut (Martalena dan Malinda, 2011: 47). Faktor-faktor fundamental untuk menganalisis harga saham dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Return On Equity* dan *Dividend Per Share*.

Return on equity menurut Brigham dan Houston (2014: 149) adalah rasio laba terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu

memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Fahmi. 2011: 98). Dengan rasio ini, calon investor bisa menilai tentang sejauh mana efektifitas kinerja manajemen dalam mengelola modalnya dalam perusahaan. Semakin besar persentase *return on equity*, maka semakin besar juga tingkat pengembalian yang diharapkan atas modal yang ditanam oleh investor atau pemegang saham. rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2018: 204)

Dividend per share menurut Susan Irawati (2006: 64) menyatakan bahwa *dividend per share* adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Informasi mengenai *dividend per share* sangatlah diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang akan diterima investor dalam bentuk dividen dan menjadi bahan informasi penting untuk investor dengan menilai prospek perusahaan di waktu yang akan datang. Semakin tinggi dividen yang dibagikan maka semakin tinggi juga peminat calon investor untuk menanamkan modalnya dalam saham perusahaan. Tingginya minat investor berbanding lurus dengan tingginya permintaan akan saham tersebut dan biasanya akan diikuti dengan kenaikan harga saham suatu perusahaan. Kenaikan harga saham menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam menaikkan nilai perusahaannya. Perusahaan dengan *dividend per share* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan

memperoleh kepastian dari modal yang telah ditanamkan, yaitu hasil berupa dividen (Edhi dan Elif, 2015: 104). Rumus dalam menghitung *dividend per share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend per Share} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Menurut penelitian sebelumnya, Rescyana Putri Hutami (2012: 120) diketahui bahwa secara parsial variabel *Dividend Per Share (DPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan variabel terakhir yaitu *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan ketiga variabel *DPS*, *ROE*, dan *NPM* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abdurrahman dkk (2017: 200) menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Dividend Per Share (DPS)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Untuk pengaruh secara simultan antara ketiga variabel *Dividend Per Share*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Equity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Dividend Per Share* dan *Return On Equity* dapat mempengaruhi harga saham.

Sebuah perusahaan harus mampu mengelola dengan baik atas setiap modal yang ada agar tingkat pengembalian (*return*) sesuai dengan harapan investor. Dari

pengelolaan modal yang baik diharapkan keuntungan laba perusahaan juga semakin meningkat setiap periode agar dapat memaksimalkan pembagian dividen untuk pemegang saham. Semakin tinggi *ROE* dan *DPS* dapat menjadi daya tarik investor lain untuk menanamkan modalnya yang kemudian akan berdampak semakin meningkatnya nilai saham perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang akan diusulkan dalam penelitian ini adalah **“Terdapat Pengaruh *Return On Equity* dan *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan Pada PT. Wijaya Karya Tbk.”**.